

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Novel

2.1.1 Pengertian Novel

Menurut Nurgiyantoro (2018) novel adalah suatu karya fiksi yang menawarkan suatu dunia yaitu dunia yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun dengan berbagai sistem intrinsik, seperti plot, peristiwa, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya bersifat imajiner.

2.1.2 Unsur-Unsur Pembentuk/Pembangun Novel

Sebuah novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang paling berkaitan antara satu sama lain. Berikut unsur-unsur pembangun novel yang dibagi kedalam beberapa bagian antara lain sebagai berikut (Nurgiyantoro, 2018):

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur secara langsung turut membangun cerita seperti plot, peristiwa, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan amanat.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2018) adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri. Sebelumnya Welles dan Warren dalam Nurgiyantoro (2018) juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik merupakan keadaan subjektivitas pengarang yang tentang sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya fiksi, dapat dikatakan unsur biografi pengarang menentukan ciri karya yang akan dihasilkan. Oleh karena itu, berdasarkan penguraian di atas dapat dimaknai bahwa latar belakang pengarang serta kondisi masyarakat akan menentukan karya sastra seperti apa yang akan muncul pada waktu tertentu.

2.2 Karakterisasi Dalam Karya Sastra

2.2.1 Definisi

Karakterisasi adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Tujuan analisis ini untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketabahan individu dalam suatu komunitas tertentu melalui pandangan-pandangan warga dalam komunitas yang bersangkutan, Albertine Minderop (2005). Karakter adalah watak; sifat-sifat kejiwaan (akhlak, budi pekerti, tabiat, dsb) yang membedakan seseorang dengan yang lain, sebab itu karakter merujuk pendapat Hippocrates dan Glenus (2017). Ada tiga puluh lima sifat manusia, yaitu: supel (mudah bergaul), sombong,

labil, optimis, humoris, kreatif, kebencian, cari perhatian, pendendam, sulit memaafkan, perfeksionis, pesimis, konsep rasa bersalah, terlalu sensitive, rasa bersalah yang dipendam, penyendiri, menghukum diri sendiri, egois, ambisius, rasa malu, kritis, kesedihan, pembangkang, rendah hati, jujur, dermawan, pelit, keras kepala, setia, pendusta bijaksana, cinta, sopan, gembira, dan berjiwa besar. Ketiga puluh lima sifat ini dijadikan rujukan dalam menjawab permasalahan tersebut.

2.2.2 Teknik Karakterisasi

Dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, Nurgiyantoro (2018) menyebutkan pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau teknik karakterisasi dalam karyanya. Pertama, teknik ekspositori kedua, teknik dramatik.

1. Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori atau yang sering juga disebut sebagai teknik analitis melukiskan tokoh cerita dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri . Deskripsi kedirian tokoh yang dilakukan secara langsung oleh pengarang akan berwujud penuturan yang bersifat deskriptif pula. Artinya, ia tak akan berwujud penuturan yang bersifat dialog, walau bukan merupakan suatu pantangan atau pelanggaran

jika dalam dialog pun tercermin watak para tokoh yang terlibat. Teknik ini biasanya digunakan pengarang saat memperkenalkan tokoh di awal cerita. Pengarang biasanya langsung menjabarkan tokoh dalam cerita secara jelas sehingga pembaca pun tak perlu menganalisis karakter tokoh itu.

2. Teknik Dramatik

Berbeda dengan teknik ekspositori, dalam teknik dramatik Nurgiyantoro (2018) menyebutkan bahwa penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik tidak dideskripsikan secara langsung. Akan tetapi, Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya melalui berbagai aktivitas yang dilakukannya, baik secara verbal (kata-kata) maupun nonverbal (tindakan atau tingkah laku), dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Teknik ini biasanya digunakan oleh pengarang secara acak atau tidak beraturan. Bisa muncul di awal atau di tengah. Para tokoh dihadirkan karakternya secara sepotong-potong, tidak sekaligus. Dengan teknik ini, pembaca harus menganalisis sendiri karakter tokoh dan lebih teliti dan kritis dalam membaca.

Nurgiyantoro (2018) menyebutkan ada 8 teknik yang digunakan dalam teknik dramatik itu sendiri yaitu :

a. Teknik Cakapan

Dalam teknik cakapan penggambaran tokoh ditampilkan oleh pengarang melalui percakapan. Percakapan tersebut haruslah

menggambarkan sifat tokoh yang bersangkutan dan percakapan para tokoh juga hendaknya menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan karakter tokoh pelakunya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik cakapan bermaksud untuk menunjukan karakter tokoh melalui percakapan atau komunikasi verbal.

b. Teknik Tingkah Laku

Melalui teknik tingkah laku pengarang akan berusaha menggambarkan karakter melalui komunikasi nonverbal, yaitu berupa tindakan fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya. Sehingga kemudian dalam teknik ini, segala kegiatan yang dilakukan secara fisik oleh para tokoh haruslah menunjukkan karakter dari para tokoh itu sendiri.

c. Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran dan perasaan merupakan teknik penggambaran tokoh yang menunjukkan keadaan dan jalan pikiran, serta perasaan para tokoh. Apa yang melintas di dalam pikiran mereka serta perasaan apa yang sering dirasakan para tokohnya yang juga harusnya mencerminkan sifat-sifat jati dirinya. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah

laku pikiran dan perasaan. Selain itu, dalam bertingkah laku secara fisik dan verbal, seseorang mungkin berpura-pura atau berlaku tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya. Namun, orang tidak mungkin dapat berlaku pura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri. Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Artinya, penuturan itu sekaligus untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh.

d. Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran menurut Abrams dalam Nurgiyantor (2018) merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak. Aliran kesadaran itu berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang terjadi di batin, baik yang berada di ambang kesadaran maupun ketidaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar. Arus kesadaran sering kali disamakan dengan *interior monologue* atau monolog batin. Monolog batin itu sendiri adalah percakapan yang hanya terjadi dalam diri tokoh. Biasanya ditampilkan dengan adanya kata “aku”, berusaha menangkap kehidupan batin, urutan suasana kehidupan batin, pikiran, perasaan, emosi, tanggapan, kenangan, nafsu, dan

sebagainya. Secara keseluruhan teknik arus kesadaran merupakan teknik yang berusaha mengungkapkan jati diri tokoh.

e. Teknik Reaksi Tokoh

Dalam teknik reaksi tokoh, karakter para tokoh atau sifat-sifat kediriannya dapat terlihat dari bagaimana mereka merespon atau bereaksi terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap-tingkah-laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Reaksi dari para tokoh ini dapat berupa penolakan, penerimaan, maupun berupa tindakan yang spontan.

f. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Tokoh-tokoh lain yang bereaksi tersebut sebenarnya melakukan penilaian atas tokoh utama. Wujud reaksi tokoh-tokoh yang lain ini dapat diungkapkan melalui deskripsi, komentar, dialog, bahkan juga arus kesadaran. Pandangan orang lain terkadang memang penting pula untuk menilai seseorang. Oleh karena itulah, reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama dianggap membantu pembaca untuk menentukan karakter tokoh utama.

g. Teknik Pelukisan Latar

Teknik pelukisan latar (tempat) merupakan suasana sekitar tokoh dan sering dipakai untuk melukiskan jati diri para tokoh. Pelukisan suasana latar dan dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh, sama seperti dalam beberapa teknik yang sebelumnya karena keadaan latar tertentu memang dapat memberikan kesan tertentu juga terhadap pembaca. Karakter seorang tokoh dapat terbentuk atau dipengaruhi oleh latar di mana ia dibesarkan terutama latar sosialnya.

h. Teknik Pelukisan Fisik

Dalam teknik pelukisan tokoh, keadaan fisik seseorang kerap berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel. Hal ini berkaitan pula dengan pandangan (budaya) masyarakat yang bersangkutan. Sehingga kemudian keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik yang khas sehingga pembaca dapat membayangkan tokoh tersebut secara imajinatif.

Selain menggunakan teknik ekpositori dan teknik dramatic yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2018), Albertine Minderop (2005) menyebutkan pada umumnya pengarang dapat menggunakan dua cara atau

metode dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh pada karyanya. Pertama, metode langsung (telling) dan kedua, metode tidak langsung (showing).

1. Metode Langsung (Telling)

Metode pemaparan karakter tokoh yang dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh kisah-kisah rekaan zaman dahulu sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang semata. Pada metode ini, karakterisasi dapat melalui penggunaan nama tokoh, penampilan tokoh, dan tuturan pengarang. Penggunaan nama tokoh digunakan untuk memperjelas dan mempertajam perwatakan tokoh serta melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain.

Dalam suatu karya sastra, penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh yang dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Pemberian rincian tentang cara berpakaian memberikan gambaran tentang pekerjaan, status sosial, dan bahkan derajat harga dirinya. Karakterisasi melalui tuturan pengarang memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang tidak sekadar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh, tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya Minderop (2005).

Minderop membagi metode karakterisasi ini mencakup: (a) Karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh (characterization through the use of names), (b) Karakterisasi melalui penampilan tokoh (characterization through appearance), (c) karakterisasi melalui tuturan pengarang (characterization by the author).

Nama tokoh dalam suatu karya sastra sering kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas ide serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Penggunaan nama dapat pula mengandung kiasan (allusion) susastra atau historis dalam bentuk asosiasi. Selain itu penggunaan nama juga dapat dalam bentuk ironi yang dikarakterisasikan melalui inversion (kebalikannya). Faktor penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/kesehatan dan tingkat kesejahteraan si tokoh. Sesungguhnya perwatakan tokoh melalui penampilan tidak dapat disangkal terkait pula kondisi psikologis tokoh dalam cerita rekaan. Metode perwatakan yang menggunakan penampilan tokoh memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengekspresikan persepsi dan sudut pandangnya. Secara subjektif pengarang bebas menampilkan appearance para tokoh. Namun demikian, terdapat hal-hal yang sifatnya universal, misalnya untuk menggambarkan

seorang tokoh dengan watak positif (bijaksana, elegan, cerdas), biasanya pengarang menampilkan tokoh yang berpenampilan rapi dengan sosok yang proporsional. Metode karakterisasi melalui tuturan pengarang memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sang tokoh.

2. Metode Tidak Langsung (Showing)

Metode yang mengabaikan kehadiran pengarang sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Pada metode ini, karakterisasi dapat mencakup enam hal, yaitu karakterisasi melalui dialog; lokasi dan situasi percakapan; jati diri tokoh yang dituju oleh penutur; kualitas mental para tokoh; nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata; dan karakterisasi melalui tindakan para tokoh. Pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya.

1) Karakterisasi melalui Dialog

a. Apa yang dikatakan penutur

Sebagaimana dinyatakan oleh Pickering dan Hooper dalam Minderop (2005) pertama-tama pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu

dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya.

b. Jatidiri penutur

Jatidiri penutur disini adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonis (tokoh sentral) yang seyogyanya dianggap lebih penting daripada yang diucapkan oleh tokoh bawahan (tokoh minor), walaupun percakapan tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lainnya.

2) Lokasi dan situasi percakapan

Dalam kehidupan nyata, percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan di malam hari biasanya lebih serius dan lebih jelas daripada percakapan yang terjadi di tempat umum pada siang hari. Bercakap-cakap di ruang duduk keluarga biasanya lebih signifikan daripada berbincang di jalan atau di teater.

3) Jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur

Penutur disini berarti tuturan yang disampaikan tokoh dalam cerita. Maksudnya tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya.

4) Kualitas mental para tokoh

Kualitas mental para tokoh dapat dikenal melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap.

5) Nada Suara, tekanan, dialek dan kosa kata

Nada suara tekanan dialek dan kosa kata dapat membantu memperjelas karakter para tokoh apabila pembaca mampu mengamati dan mencermatinya secara tekun dan sungguh-sungguh. Nada suara, walaupun diekspresikan secara eksplisit atau implisit dapat memberikan gambaran kepada pembaca watak si tokoh apakah ia seorang yang percaya diri, sadar akan dirinya pemalu. Demikian pula sikap ketika si tokoh bercakap-cakap dengan tokoh lain, Pickering dan Hoepfer dalam melalui Minderop (2005). Tekanan penekanan suara memberikan gambaran penting tentang tokoh karena memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan merefleksikan pendidikan, profesi dan dari kelas mana si tokoh berasal, Pickering dan Hoepfer dalam Minderop (2005). Dialek dan kosa kata memberikan fakta penting tentang seorang tokoh karena karena keduanya memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat mengungkapkan pendidikan, profesi, dan status sosial si tokoh, Pickering dan Hoepfer dalam Minderop (2005).

6) Melalui tindakan para tokoh

Selain melalui tuturan, watak tokoh dapat diamati melalui tingkah-laku. Tokoh dan tingkah laku bagaikan dua sisi pada uang logam. Menurut Henry James, sebagaimana dikutip oleh Pickering dan Hoepfer, menyatakan bahwa perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian. a) Melalui tingkah laku untuk membangun watak dengan landasan tingkah laku, pening bagi pembaca untuk mengamati secara rinci

berbagai peristiwa dalam alur cerita, karena peristiwa tersebut dapat dapat mencerminkan watak para tokoh, kondisi emosi dan psikis. b) Ekspresi wajah bahasa tubuh (gesture) biasanya tidak terlalu signifikan bila dibandingkan dengan tingkah laku.

2.2.3 Prinsip-Prinsip Karakterisasi

Mengenalinya tokoh cerita utama atau tambahan tidak akan bisa dilakukan dalam sekali waktu karena karakter dari para tokoh tidak akan dimunculkan sekaligus oleh pengarang melainkan sedikit demi sedikit sesuai dengan perkembangan cerita. Oleh karena itu, pembaca memerlukan ketelitian dan kekritisan dalam mengidentifikasi karakter para tokoh karena dalam prosesnya tidak akan semudah yang dibayangkan. Dalam usaha identifikasi tersebut Nurgiyantoro (2018) menyebutkan tiga prinsip untuk membantu menafsirkan karakter para tokoh yang dimaksudkan oleh pengarang, yaitu :

1. Prinsip pengulangan

Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa seorang tokoh cerita yang belum kita kenal sebelumnya akan dapat kita kenali jika kita dapat menemukan adanya kesamaan sikap, sifat, watak, dan tingkah laku pada bagian-bagian selanjutnya. Kesamaan ini dapat diungkapkan melalui kaidah teknik apapun yang berarti sifat seorang tokoh yang digambarkan berulang kali ini bertujuan untuk menekankan dan atau

mengintensifkan sifat-sifat yang menonjol sehingga pembaca dapat mengetahui hal tersebut dengan jelas.

2. Prinsip Pengumpulan

Karakter tokoh dalam suatu cerita biasanya akan diungkapkan sedikit demi sedikit. Sehingga dalam usaha pengidentifikasian tokoh tersebut Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa kita dapat mengumpulkan data-data karakter tokoh yang tercecer di seluruh cerita, untuk kemudian dapat diperoleh data yang lengkap. Pengumpulan data ini penting untuk dilakukan karena data yang didapat akan melengkapi satu sama lain dan menghasilkan gambaran yang padu tentang karakter suatu tokoh cerita.

3. Prinsip Kemiripan dan Pertentangan

Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa identifikasi tokoh yang mempergunakan prinsip ini dilakukan dengan cara membandingkan antara seorang tokoh dengan tokoh lain dari cerita fiksi yang bersangkutan karena seorang tokoh mungkin memiliki kemiripan sifat dengan tokoh lain atau memiliki pertentangan sifat dengan tokoh yang lain. Hal ini akan terlihat lebih jelas ketika berada dalam pertentangannya, misalnya membandingkan seorang ayah dengan anaknya untuk mengetahui kemiripan dan pertentangan sifat dari masing-masing tokoh tersebut. Akan tetapi, sebelum membandingkan adanya kemiripan atau pertentangan suatu tokoh, kita haruslah telah

mengidentifikasi perwatakan para tokoh dengan menggunakan prinsip pengulangan dan pengumpulan di atas. Hal ini dikarenakan kita tidak harus membandingkan semua sifat para tokoh dalam cerita, melainkan terbatas pada hal-hal yang memang memiliki unsur kemiripan atau pertentangan.

2.3 Psikologi Sastra

2.3.1 Definisi

Menurut Endaswara (2011), psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas dari kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Sedangkan Menurut Ratna (2004) psikologi sastra adalah analisa terhadap sebuah karya sastra dengan menggunakan pertimbangan dan relevansi ilmu psikologi. Ini berarti penggunaan ilmu psikologi dalam melakukan analisa terhadap karya sastra dari sisi kejiwaan pengarang, tokoh maupun para pembaca.

Berdasarkan teori diatas penulis berpendapat bahwa psikologi sastra dapat dipahami sebagai sebuah hubungan yang terjadi antara karya sastra dengan aktifitas kejiwaan, sehingga kemudian penggunaan Ilmu psikologi dalam analisa terhadap karya sastra dari sisi kejiwaan pengarang, tokoh

ataupun para pembaca akan dibutuhkan. Salah satu bidang ilmu psikologi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sosial.

2.3.2 Psikologi Sosial

Psikologi sosial merupakan cabang ilmu psikologi dan tidak hanya memandang perilaku individu hanya diakibatkan oleh masalah kejiwaan yang dialami, lebih dari itu cabang ilmu ini mempelajari bagaimana individu bertindak dalam sosial, hal ini sejalan dengan pernyataan Myers (2012) yang menyebutkan bahwa psikologi sosial adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari secara menyeluruh tentang hakikat dan sebab-sebab perilaku individu dalam lingkungan sosial.

Baron dan Byrne (2005) juga menjelaskan bahwa psikologi sosial adalah cabang psikologi yang berupaya untuk memahami dan menjelaskan cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku individu yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Kehadiran orang lain itu dapat dirasakan secara langsung, diimajinasikan, ataupun diimplikasikan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa psikologi sosial merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seorang individu bertindak dalam sosial bukan hanya disebabkan oleh kejiwaannya saja, akan tetapi kehadiran orang lain atau bagaimana lingkungan sosial berperilaku terhadap individu tersebut dapat menjadi sebab seorang individu bertindak. Dengan demikian dapat disimpulkan jika kondisi sosial dapat mempengaruhi bagaimana bentuk dari sifat, cara berpikir, perilaku, serta

emosi dari seorang individu. Dalam bidang ilmu psikologi sosial inilah terdapat teori yang menjelaskan perubahan perilaku akibat dari adanya aktifitas dengan orang lain atau kelompok yang disebut dengan istilah konformitas.

2.4 Konformitas

2.4.1 Pengertian

Myers (2012) berpendapat bahwa konformitas suatu bentuk perubahan perilaku atau kepercayaan sebagai hasil dari tekanan kelompok yang meliputi dua aspek yaitu pemenuhan dan penerimaan. Pemenuhan berarti melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak diinginkan atau dengan kata lain kepatuhan sedangkan penerimaan yaitu meyakini dan juga melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan tekanan sosial. Selanjutnya, Baron dan Byrne (2005) juga berpendapat bahwa konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka sesuai dengan norma sosial yang ada. Kemudian pendapat Prayitno (2009) tentang konformitas juga sejalan dengan kedua tokoh yang telah disebutkan, Prayitno menyebutkan bahwa konformitas merupakan pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat atau pola tingkah laku seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhinya. Selain itu,

Dari pendapat-pendapat diatas, secara sederhana penulis memaknai bahwa konformitas adalah perubahan tingkah laku atau persepsi dari

seseorang yang sangat dipengaruhi oleh tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma dan etika yang didapat dari lingkungan masyarakat dimana dia berada sehingga timbul keinginan untuk menyamakan persepsi ataupun tingkah laku sehingga diharapkan tekanan tersebut akan berkurang dan dia dapat diterima sebagai salah satu dari anggota kelompok dan merasa tidak diasingkan.

2.4.2 Sifat Konformitas

Konformitas bersifat dua arah yang berarti bisa menjadi hal positif ataupun hal negatif, hal ini juga diungkapkan Myers (2012) bahwa konformitas bisa menjadi baik atau buruk akan tetapi hal tersebut tidak bisa dinilai dengan metode ilmiah karena akan bergantung pada nilai-nilai yang kita miliki dan akan berbeda di setiap daerah. Sebagai contoh Myers menyebutkan konformitas menjadi buruk ketika kita tergabung dalam perilaku rasis yang dilakukan kelompok, disisi lain konformitas menjadi positif ketika kita mencegah agar orang tidak memotong barisan saat ada antrian di suatu tempat. Dari contoh yang diungkapkan Myers, sebagai contoh lainnya penulis berpendapat konformitas akan menjadi positif ketika ada kegiatan dalam masyarakat untuk melakukan kerja bakti maka orang yang tidak melakukan kerja bakti akan merasa tertekan secara emosional yang bisa diungkapkan lewat perasaan malu sehingga dilain kesempatan dia akan melakukan kerja bakti agar terhindar dari rasa malu yang tercipta dari pengaruh sosial oleh lingkungan masyarakatnya. Lalu, Konformitas dapat bersifat negatif ketika seseorang menyamakan tingkah laku dengan orang

lain yang perilakunya tersebut masuk dalam kategori perilaku negatif atau penyimpangan sosial. Sebagai contoh, dalam ruang lingkup pertemanan di sekolah ketika ada sekelompok orang yang bolos sekolah akan tetapi ada satu orang dari kelompoknya yang tidak ikut akan muncul tekanan terhadap orang yang tidak ikut membolos tersebut sehingga akan muncul rasa tidak enak dan perasaan tidak setia kawan dari diri orang yang tidak bolos sekolah yang mengakibatkan dia akhirnya ikut bolos sekolah juga.

2.4.3 Jenis-Jenis Konformitas

Myers (2012) dalam bukunya Psikologi Sosial menjelaskan jenis dari konformitas terbagi menjadi tiga yaitu :

- a. Pemenuhan (*Compliance*)
- b. Kepatuhan (*Obedience*), dan
- c. Penerimaan (*Acceptance*).

Konformitas pemenuhan kadang disebut juga sebagai penyesuaian karena terkadang kita melakukan sesuatu bukan karena menyukai hal tersebut dan ketidaktulusan inilah yang menjadi dasar atas konformitas pemenuhan. Lalu, jika pemenuhan kita adalah pada perintah yang tegas maka digolongkan sebagai konformitas kepatuhan karena kita melakukan sesuatu untuk mendapat penghargaan atau menghindari hukuman. Selanjutnya, konformitas penerimaan akan terbentuk ketika kita benar-benar meyakini pada persepsi yang dibentuk oleh kelompok. Sebagai contoh dari konformitas penerimaan Myers menyebutkan bahwa kita

mungkin akan mengikuti kegiatan berolahraga dengan jutaan orang lainnya sebagai akibat pengaruh yang diberikan oleh kelompok bahwa berolahraga dapat memberikan kita Kesehatan dan kita menerima hal tersebut sebagai sebuah kebenaran.

Selanjutnya Prayitno (2009) juga mengungkapkan ada berbagai jenis konformitas sebagai bentuk untuk menyamakan persepsi atau perilaku yang dilakukan seseorang dalam masyarakat sosial, diantaranya:

a. Konformitas Membabi Buta

Konformitas jenis ini bersifat tradisional dan primitif yang berarti orang yang merubah persepsi atau perilakunya agar serasi dengan lingkungan masyarakatnya dilakukan secara membabi buta tanpa ada pertimbangan serta pemahaman yang cukup tentang baik atau buruk hal yang diikuti seseorang tersebut. kekuasaan yang memaksa menjadi dasar seseorang mengikuti tekanan kelompok jenis ini, biasanya kekuasaan tersebut dibarengi dengan adanya sanksi bagi siapapun yang melanggar.

b. Konformitas Teridentifikasi

Karisma yang terpancar dari seorang pemimpin, ketua, ataupun orang yang dikagumi menjadi dasar konformitas bentuk ini, karisma yang terbentuk dilandasi oleh sikap mempercayai, mengagumi serta mengakui sehingga keinginan yang timbul untuk meniru hadir tanpa rasa takut akan sanksi ataupun ancaman dari pihak manapun. Oleh karena itu, konformitas

jenis ini selalu hadir beriringan dengan rasa senang dan puas ketika berhasil mengikuti seseorang yang dikagumi.

c. Konformitas Internalisasi

Berbeda dengan konformitas membabi buta yang mengikuti sesuatu tanpa dasar pemahaman atas apa yang dilakukan konformitas internalisasi didasari oleh pemahaman, serta pertimbangan rasional dari orang yang bersangkutan sehingga keputusan terletak di tangan seseorang yang hendak melakukan sesuatu tersebut. Pada dasarnya manusia selalu tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan sosial masyarakat tertentu, hal inilah yang memberikan pengaruh bagi berbagai aspek kehidupan dari segi pemahaman akan kebenaran dari segi sosial maupun psikologis.

2.4.4 Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Myers (2012) menyebutkan satu faktor besar yang menyebabkan terjadinya konformitas yaitu :

a. Tekanan Kelompok

Tekanan yang muncul dari kelompok seringkali membuat hal yang benar dan salah menjadi tidak jelas, dalam pendapatnya ini Myers merujuk kepada sebuah penelitian yang dilakukan Solomon Asch (1951). Penelitian Asch ini berupa pertanyaan tentang persepsi dari perbandingan dua gambar yang sebenarnya jawaban dari pertanyaan tersebut sudah jelas. Akan tetapi, ketika orang pertama dan kedua menjawab hal yang salah orang ketiga dan

selanjutnya menjadi bertanya-tanya akan kebenaran jawaban yang mereka pikirkan sehingga menghasilkan *output* yang berbeda-beda. Oleh karena itu seiring dengan semakin besarnya kelompok dalam sebuah masyarakat yang kita ikuti akan semakin besar pula tekanan yang hadir yang seringkali memaksa kita untuk mengikuti atau menyeragamkan persepsi atau pola perilaku kita agar sama dengan kelompok meskipun kita tidak memiliki kemauan untuk menjadi sama.

Bentuk tekanan kelompok yang hadir juga sangat beragam tergantung dari jenis kelompok masyarakat yang kita ikuti, sebagai contoh Myers (2012) menyebutkan dalam kebudayaan eropa yang individualistik tekanan-tekanan yang datang dari kelompok ataupun sosial tidak sebanyak di jepang yang memiliki konsep *tatemaie*. Dari penuturan tersebut penulis berpendapat bahwa tekanan yang datang dari kelompok ataupun ruang lingkup sosial yang diikuti seseorang menjadi salah satu faktor dalam terjadinya konformitas. Hal ini dilakukan tentu agar seseorang tidak merasa diasingkan di tempat dia berada.

Faktor yang menyebabkan terjadinya konformitas tidak hanya satu hal seperti yang diungkapkan oleh Myers (2012), ada beberapa faktor pendukung lain yang diungkapkan oleh Sunarto (2008) dalam bukunya “Perkembangan Peserta Didik”. Diantaranya:

a. Pengaruh dari orang yang disukai

Ketika ada orang hebat atau orang yang diagungkan, perkataan mereka dan perbuatannya cenderung akan diamini dan diikuti oleh orang lain sebagai bentuk konformitas itu sendiri. Hal ini dikarenakan mereka menyukai sosok tersebut dan merasa dekat dengan orang yang mereka sukai.

b. Kekompakan Kelompok

Kekompakan kelompok sering disebut sebagai kohesivitas. Semakin kohesif suatu kelompok, maka akan semakin kuat pengaruhnya dalam membentuk pola pikir dan perilaku anggota kelompoknya.

c. Norma Sosial Deskriptif dan Norma Sosial Injungtif

Norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma ini akan mempengaruhi tingkah laku kita dengan cara memberitahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau bersifat adaptif dari situasi tertentu tersebut. Sementara itu, norma injungtif akan mempengaruhi kita dalam menetapkan apa yang harusnya dilakukan dan tingkah laku apa yang diterima dan tidak diterima pada situasi tertentu. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi setiap individu sehingga setiap orang berpeluang untuk melakukan aktifitas konformitas.

2.5 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis merupakan teori yang banyak digunakan atau dominan dalam sebuah kajian sastra, dan pendekatan yang dilakukan Freud dalam memahami perilaku seseorang merupakan pendekatan yang paling ampuh. Hal ini dikarenakan pendekatan psikoanalisis yang diungkapkan oleh Freud merupakan suatu sistem yang dinamis dari psikologi yang mencari akar-akar tingkah laku manusia di dalam motivasi dan konflik yang tidak disadari. Freud dalam Hardianti (2013) menjelaskan tiga pokok sistematika bahasan yang digunakan untuk mendeskripsikan kepribadian yaitu a) Struktur Kepribadian, b) Dinamika Kepribadian dan c) perkembangan kepribadian.

2.5.1 Struktur Kepribadian

Masih menurut Freud dalam Hardianti (2013) menjelaskan bahwa tingkah laku manusia merupakan produk interaksi dari sebuah sistem yang berstrukturkan *id*, *ego*, dan *superego*. Hal ini berarti bahwa setiap tingkah laku itu ada unsur nafsu (dorongan), unsur kesadaran nyata dan unsur pengendalian terlepas dari benar atau salah, baik atau buruk. Lebih jelasnya tentang *id*, *ego*, dan *superego* adalah sebagai berikut :

a. *Id* (Aspek Biologis)

Freud dalam Hardianti (2013) menjelaskan bahwa *Id* merupakan sistem kepribadian yang paling dasar dari manusia yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan, kemudian sistem ini bertindak sebagai penyedia atau

penyalur energi yang dibutuhkan oleh *ego* dan *superego* untuk operasi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. *Id* bertindak atau melakukan kegiatannya didasari oleh prinsip kenikmatan (*Pleasure Principle*), sehingga dalam prosesnya *Id* akan selalu mencari kenikmata dan menghindari rasa sakit, karena bagi *Id* kenikmatan adalah keadaan yang relative inaktif dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan. *Id* memiliki dua macam sistem untuk menghindari ketegangan atau rasa sakit. yang pertama yaitu tindakan reflek, yaitu sebuah proses yang terjadi otomatis dan segera dan merupakan bawaan dari individu saat mereka dilahirkan. Sistem kedua adalah proses membayangkan dengan menghayal akan sesuatu berupa gambaran suatu objek yang dapat membuat dirinya terhindar dari ketegangan. Proses membentuk gambaran objek yang dapat mengurangi tegangan disebut pemenuhan hasrat, misalnya mimpi, lamunan, dan halusinasi psikotik. Akan tetapi Freud dalam Hardianti (2013) berpendapat bahwa *Id* hanya dapat membayangkan tanpa mampu menilai baik dan buruk suatu hal, oleh karena itu individu membutuhkan sistem lain untuk mendorong dirinya melakukan suatu hal yang menimbulkan kepuasan tanpa mendapat ketegangan baru khususnya adalah masalah moral. Sistem tersebut dinamakan *Ego*.

b. *Ego* (Aspek Psikologis)

Freud dalam Hardianti (2013) menjelaskan bahwa *Ego* merupakan aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena adanya kebutuhan pribadi untuk berhubungan dengan dunia nyata. Fungsi psikologis yang

tinggi yaitu kognitif dan intelektual dilibatkan oleh ego untuk memainkan peranannya. Karena dalam struktur kepribadian ego memiliki peran sebagai eksekutif atau pelaksana dari kepribadian. Dalam peranannya sebagai eksekutif tersebut, ego mempunyai dua tugas utama. Pertama, memilih stimulasi mana yang hendak direaksi dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. Dengan kata lain, ego sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan id sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dari superego. Jadi, dapat disimpulkan fungsi yang paling mendasar dari ego adalah sebagai pemelihara kelangsungan hidup individu.

c. *Super Ego*

Super ego menurut Freud dalam Hardianti (2013) merupakan sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluative, yang berarti menyangkut baik dan buruk. Menurut Freud, super ego terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu dari

sejumlah figure yang berperan, berpengaruh, atau berarti bagi individu tersebut seperti orang tua dan guru. Freud dalam Hardianti (2013) menjelaskan beberapa fungsi dari *Super Ego* diantaranya :

1. Sebagai pengendali dorongan-dorongan atau impuls-impuls naluri agar impuls-impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat.
2. Mengarahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral ketimbang dengan kenyataan.
3. Mendorong individu mencapai kesempurnaan.

Apabila dalam aktivitasnya terdapat konflik dengan ego akan memunculkan emosi-emosi pada diri individu seperti perasaan bersalah dan penyesalan.

Merujuk pada uraian struktur kepribadian yang telah diuraikan berdasarkan teori dari Sigmund Freud, penulis menyimpulkan bahwa kepribadian adalah bentukan dari tiga domain yang berbeda fungsi dan operasinya tetapi saling mempengaruhi sehingga membentuk satu totalitas dan tidak bisa dipisahkan. *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*, ketiganya saling berperan dalam proses bertindak setiap individu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena masing-masing dari ketiga hal tersebut memiliki peranannya sendiri.

2.6 Novel *Konbini Ningen* Karya Sayaka Murata

2.6.1 Unsur Instrinsik

a. Cerita

“Konbini Ningen” merupakan novel karangan Sayaka Murata yang sebagian besar menceritakan tentang seorang wanita bernama Keiko Furukura serta bagaimana dia menjalani kehidupannya dari kecil saat dia

masih sekolah balita hingga masa dewasanya yang sudah berumur 36 tahun. Berawal dari rentetan masalah yang dialami Keiko tentang bagaimana dia memandang hal sedikit berbeda dibanding dengan anak seumurannya, contohnya seperti ingin membuat burung yang tengah sekarat menjadi *yakitori* disaat anak-anak yang lain merasa sedih, lalu memukul dua orang siswa yang sedang bertengkar di kelas agar perkelahian tersebut berhenti, hingga menurunkan rok seorang guru yang sedang marah di kelas. Hal ini membuat orang tua Keiko khawatir bahwa anaknya memandang dunia sedikit berbeda dibanding anak-anak lain yang seumuran dengannya. Tetapi mereka tetap menyanyangi Keiko sebagai orang tua, Keiko pun tumbuh besar dengan melihat orang tuanya sering bersedih karena sering bertanggung jawab atas perbuatan Keiko, karena hal ini Keiko ingin berubah dan menjadi normal seperti yang seharusnya hingga kemudian ia mendapatkan pekerjaan paruh waktu pertamanya saat berusia 18 tahun di sebuah minimarket. Keiko bekerja di tempat tersebut hingga berumur 36 tahun dan menyebabkan orang-orang disekelilingnya bertanya tentang keinginan Keiko untuk maju, karena dia belum pernah berhubungan dengan laki-laki, belum menikah dan memiliki pekerjaan tetap.

Untuk menghindar dari pertanyaan-pertanyaan tentang hidupnya, suatu hari Keiko berpura-pura mempunyai hubungan dengan mantan rekan kerjanya Bernama Shiraha, sama seperti Keiko, Shiraha merupakan seseorang yang tidak memiliki peran dalam sosial diumurnya yang sudah menginjak 30an, akan tetapi berbeda dengan Keiko yang masih mau untuk

bekerja dan mencoba untuk berperan dalam masyarakat. Shiraha lebih memilih untuk menjadikan dirinya korban atas sistem sosial yang tidak adil dalam masyarakat. Pada awalnya Keiko mengira dengan berpura-pura menjalin hubungan dengan Shiraha akan membuat orang disekelilingnya berhenti bertanya masalah pribadi. Namun sekarang Keiko malah diminta untuk berhenti dari pekerjaannya di minimarket meskipun dia amat menyukai pekerjaan tersebut. Keiko setuju meskipun pada awalnya dia ragu hingga akhirnya mendapat wawancara kerja di sebuah perusahaan, meskipun begitu pada akhirnya Keiko tidak bisa berpaling dari pekerjaannya sebagai pegawai minimarket, dia akan teringat setiap bunyi dan wangi minimarket tempat dia bekerja kapanpun dia memasuki sebuah minimarket. di akhir cerita Keiko tetap memutuskan untuk menjadi dirinya dan menjalani kehidupan seperti yang dia inginkan tidak peduli bagaimana dunia memandang dia.

b. Tema

Tema yang diangkat dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata adalah hakikat kebahagiaan. Keiko yang sering mendapat tekanan verbal tentang kehidupan pribadinya yang dinilai dari bagaimana dia berhubungan dengan lawan jenis, pernikahan dan status pekerjaan tidak membuat Keiko berpaling dari dirinya. Meskipun pada awalnya Keiko sempat mencoba memenuhi tuntutan tersebut akan tetapi pada akhirnya dia kembali menjadi diri sendiri karena hal tersebut lah yang membuat dirinya bahagia dan bahagia tidak diciptakan oleh orang lain.

c. Latar

Terdapat tiga latar dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata yaitu latar tempat, sosial, dan waktu. Latar tempat dalam novel ini adalah minimarket tempat Keiko bekerja, apartemen tempat Keiko tinggal, dan Tokyo. Lalu, latar sosial dalam novel ini yang paling terlihat adalah latar sosial Jepang yang tergambar dari sibuknya kehidupan di Tokyo dan penggambaran minimarket sebagai salah satu tempat yang penting bagi kehidupan sosial masyarakat Jepang.

d. Alur

Alur yang digunakan dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata adalah alur campuran, karena meskipun penceritaan seringkali berfokus ke masa sekarang, terkadang kita akan dibawa oleh pengarang ke kejadian masa lalu Keiko seperti saat Keiko masih kecil.

e. Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh Utama

a. Keiko Furukura : Kaku, pemalu, dan mudah tertekan, memiliki kemauan yang kuat untuk diterima oleh masyarakat.

2) Tokoh Tambahan

a. Shiraha : Pemarah, gemar menyalahkan keadaan, apatis

b. Adik Keiko : Pengertian

c. Orang Tua Keiko : Mudah khawatir

- d. Izumi : Ceria
- e. Adik Ipar Shiraha : Suka berterus terang
- f. Miho : Baik dan sering melindungi Keiko
- f. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang persona pertama, dapat dilihat dari penggunaan “aku” yang berarti tokoh terlibat langsung.

- g. Amanat

Amanat yang ingin disampaikan dalam novel ini adalah agar kita berhenti untuk menjustifikasi kehidupan seseorang sesuai dengan standar yang kita miliki. Selain itu agar kita juga senantiasa menjaga lidah kita dalam berucap karena seringkali perkataan kita yang tidak disengaja dapat melukai atau menimbulkan tekanan terhadap seseorang. Lalu, kita juga didorong untuk menciptakan kebahagiaan kita sendiri dengan melakukan hal yang kita sukai.

2.6.2 Biografi Sayaka Murata

Sayaka Murata adalah penulis asal Jepang yang lahir di Inzai Prefektur Chiba pada tahun 1979. Saat kecil ia sering membaca novel fiksi ilmiah dan misteri yang dipinjam dari saudara laki-laki dan ibunya, dan ibunya membelikannya pengolah kata setelah ia mencoba menulis novel dengan tangan di kelas empat sekolah dasar. Setelah Murata menyelesaikan

sekolah menengah di Inzai, keluarganya pindah ke Tokyo, di mana dia lulus dari Sekolah Menengah Kashiwa (terhubung dengan Universitas Nishogakusha) dan kuliah di Universitas Tamagawa. Novel pertamanya, *Jyunyū* (Menyusui), memenangkan Hadiah Gunzo 2003 untuk Penulis Baru. Pada 2013 ia memenangkan Mishima Yukio Prize untuk *Shiro-Iro No Machi No, Sono Hone No Taion No* (Of Bones, Of Body Heat, Of Whitening City), dan memenangkan *Special Prize of the Sense of Gender Award* pada tahun 2014. Pada tahun 2016, novelnya yang ke-10, *Konbini Ningen* (Convenience Store Woman), memenangkan Penghargaan Akutagawa yang bergengsi, dan dia dinobatkan sebagai salah satu wanita terbaik Vogue Jepang. *Konbini Ningen* telah terjual lebih dari 1,5 juta eksemplar di Jepang dan pada tahun 2018 menjadi buku pertamanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dengan judul *Convenience Store Woman*, novel ini jugakemudian telah diterjemahkan ke lebih dari 30 bahasa salah satunya adalah bahasa Indonesia.